



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

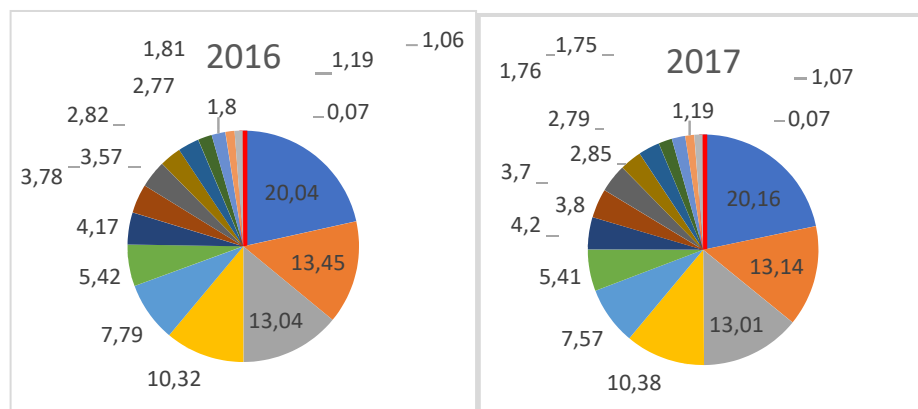
PENDAHULUAN

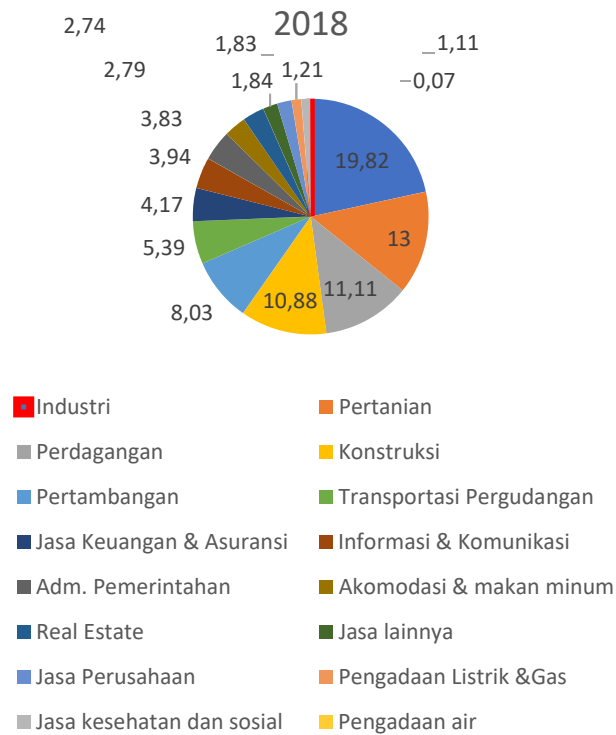
1.1 Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya (www.bps.go.id, 2019). Pada gambar 1.1 dari tahun 2016 hingga tahun 2018 sektor industri merupakan pemberi kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor lain. Pada tahun 2016 sektor industri memberikan kontribusi sebesar 20,04 persen, pada tahun 2017 sektor industri memberikan kontribusi sebesar 20,16 persen dan pada tahun 2018 sektor industri memberikan kontribusi sebesar 19,82 persen.

Gambar 1. 1

Kontribusi Sektoral Terhadap PDB 2016-2018



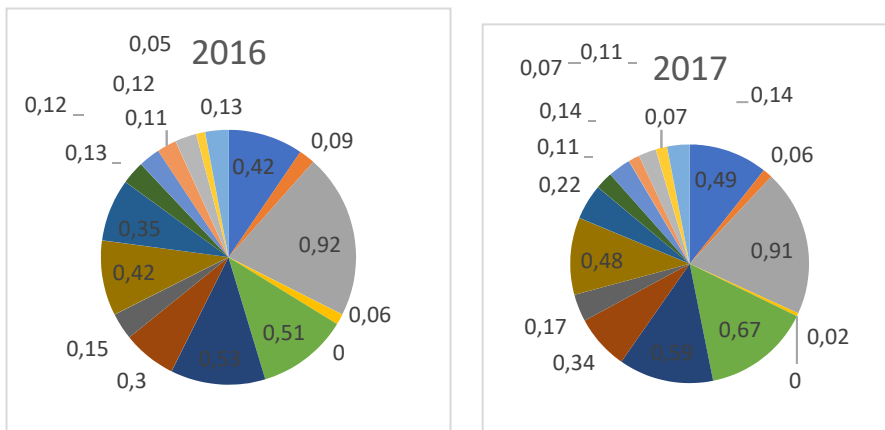


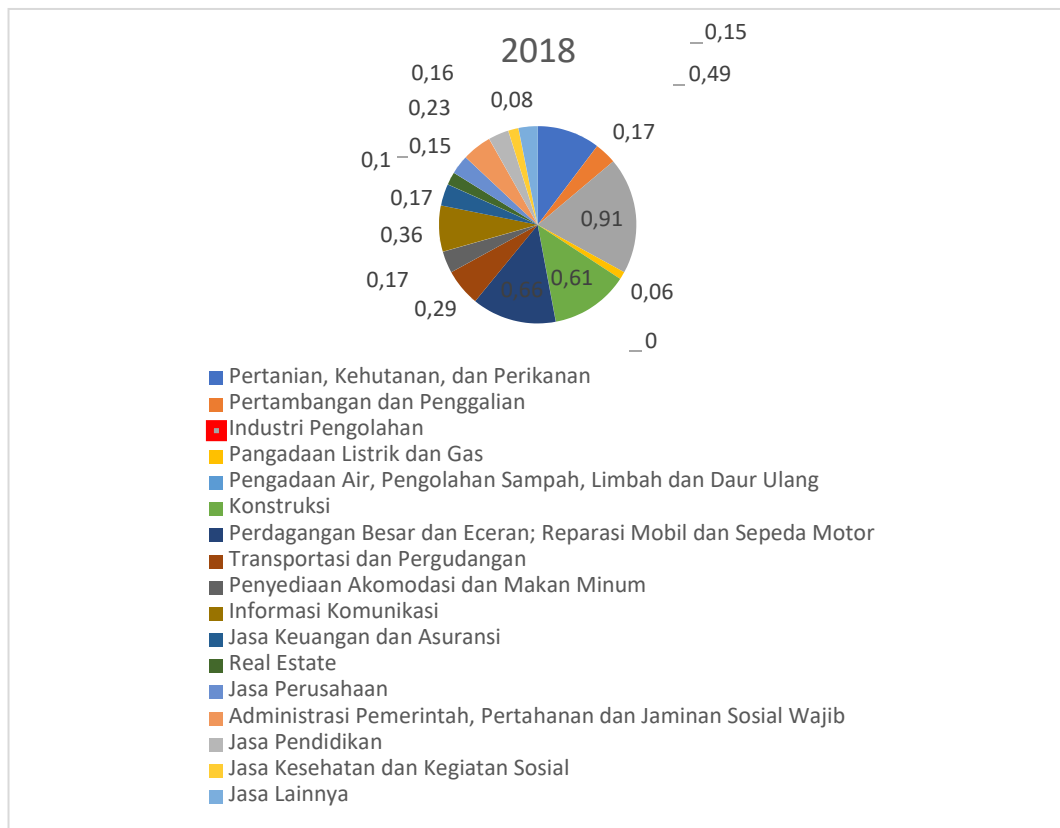
Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Selain memberikan kontribusi terbesar sektor industri juga merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan PDB terbesar dibandingkan sektor lain.

Gambar 1. 2

Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha





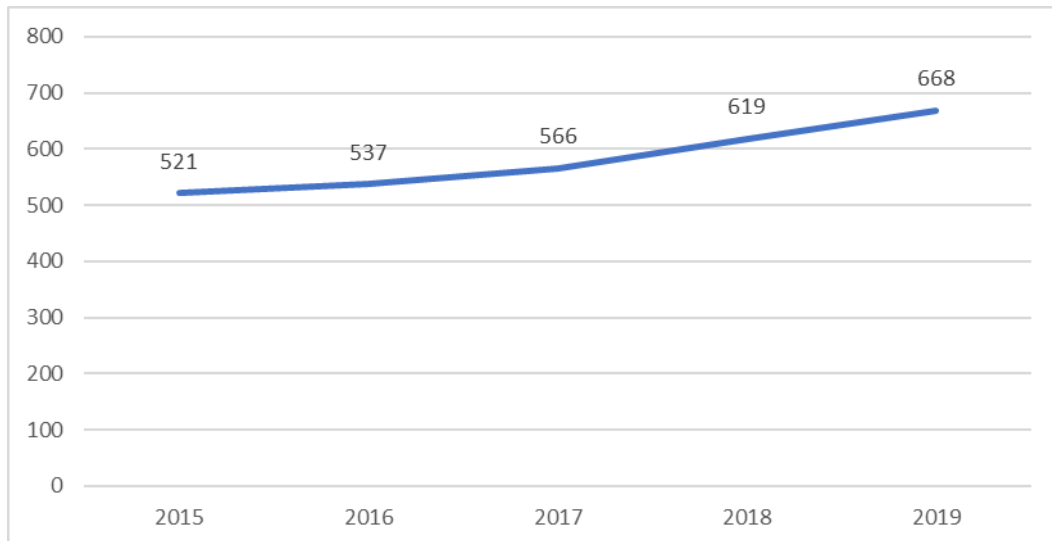
Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Pada gambar 1.2 terlihat industri manufaktur dari tahun 2016-2018 memiliki pertumbuhan yang besar setiap tahunnya terhadap PDB Nasional dibandingkan dengan sektor lain, yaitu tahun 2016 sebesar 0,92 persen, tahun 2017 sebesar 0,91 persen dan tahun 2018 sebesar 0,91 persen.

Pada tahun 2016 industri manufaktur di Indonesia berjumlah 30.911, pada tahun 2017 jumlah industri manufaktur di Indonesia naik menjadi 37.929, dan pada tahun 2018 jumlah industri manufaktur di Indonesia menurun menjadi 33.923. Besarnya industri manufaktur menandakan besarnya persaingan dalam industri manufaktur, sehingga dibutuhkan strategi untuk dapat terus bertahan dan berkembang. Salah satu cara untuk mendapatkan pendanaan adalah melalui go

public. Pasar modal memberikan solusi dengan cara merubah status perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka (*go public*).

Gambar 1. 3
Pertumbuhan Perusahaan *go-public*

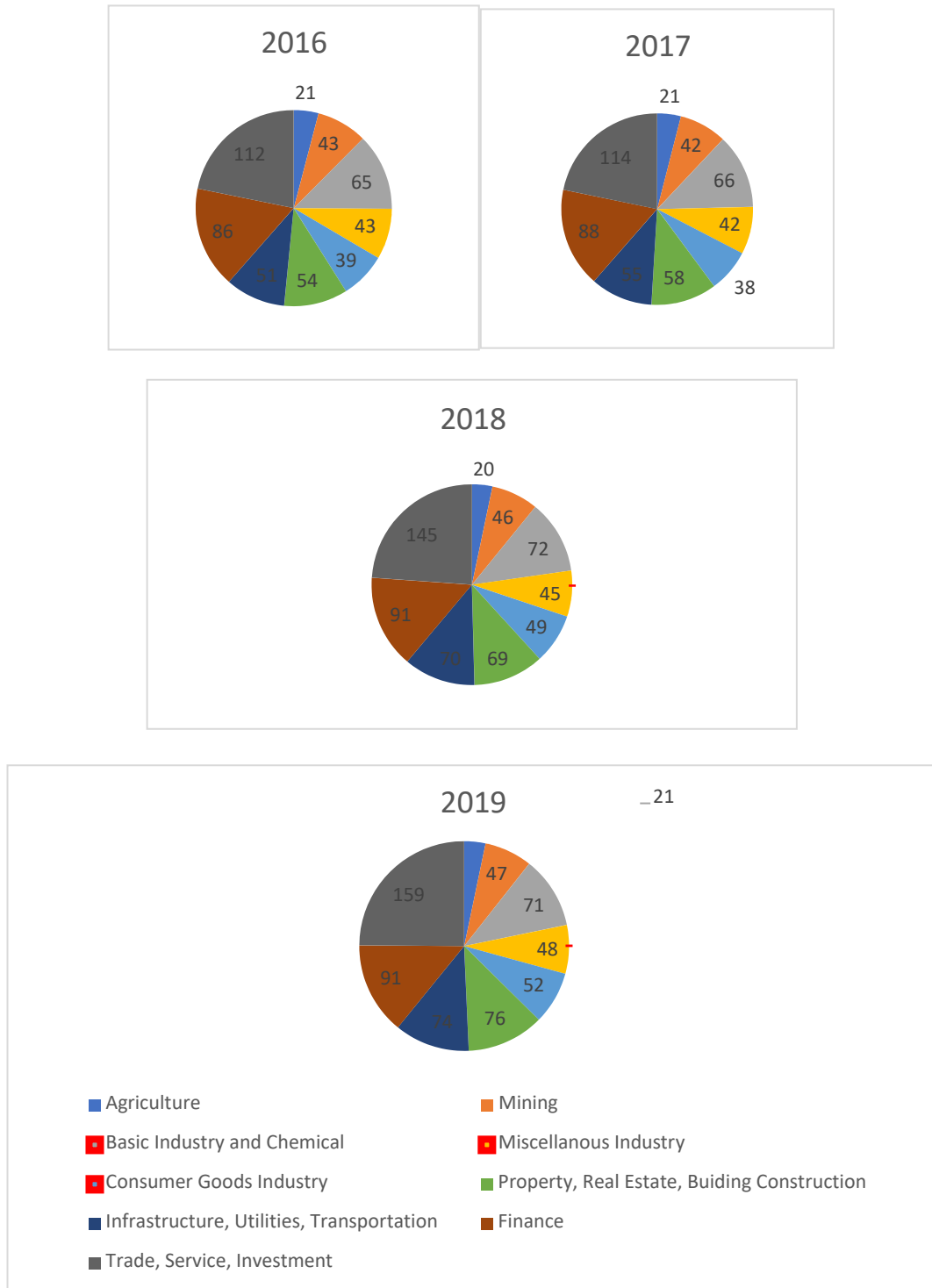


Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Pada gambar 1.4 menunjukkan jumlah perusahaan yang *go public* terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 perusahaan *go public* berjumlah 521 perusahaan. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 3,07% menjadi 537 perusahaan. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 5,4% menjadi 566 perusahaan. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,36% menjadi 619 perusahaan. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 7,36% menjadi 668 perusahaan.

Gambar 1. 4

Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016-2019



Sumber: *Fact Book IDX* (2019)

Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga sektor yaitu *Basic Industry and Chemical, Consumer Goods, dan Miscellaneous Industry*. Pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Terlihat bahwa jumlah industri manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 berjumlah 147 perusahaan, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 146 perusahaan, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 166 perusahaan dan tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 171 perusahaan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan OJK Nomor X.K.2 mewajibkan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menyampaikan laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit oleh akuntan publik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan nomor: KEP-346/BL/2011 menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan audit dan disampaikan kepada OJK serta dipublikasikan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga atau setelah 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan Nomor:KEP-307/BEJ/07/2004 mengenai sanksi yang diberikan bagi perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yaitu

1. Keterlambatan 1-30 hari = Peringatan tertulis I
2. Keterlambatan 31-60 hari = Peringatan tertulis II,
Denda Rp 50.000.000,00
3. Keterlambatan 61-90 hari = Peringatan tertulis III
Denda sebesar Rp 150.000.000,00

4. Keterlambatan > 90 hari = Suspensi

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK 1 tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan, seperti kreditor, investor, pemerintah, masyarakat sebagai dasar pengambilan keputusan (Prameswari dan Yustrianthe, 2015).

Audit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen dapat memberikan manfaat dalam penambahan kredibilitas laporan keuangan, mengantisipasi adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi. Untuk melakukan audit laporan keuangan dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Panjangnya waktu penerbitan laporan keuangan disebut dengan istilah *audit delay*. *Audit delay* merujuk pada jarak waktu tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. Perusahaan dapat dikatakan terlambat dalam penyajian laporan keuangan apabila *audit delay* melebihi jangka waktu yang ditetapkan oleh OJK.

Menurut Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Audit yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 PT Nipress Tbk. di sektor *Miscellaneous* diberikan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000,00. Menurut surat nomor 010/NIPS/II/2020 PT Nipress Tbk. hingga tahun 2020 laporan keuangan PT Nipress Tbk. masih dalam proses audit untuk tahun buku 2018 dan 2019 disebabkan pada proses audit entitas anak terdapat

pergantian KAP sehingga proses ini menghambat dan sempat menunda proses audit beberapa waktu. Hal ini berdampak pada penyusunan laporan keuangan per 31 Desember 2018 karena laporan keuangan entitas anak harus dikonsolidasikan ke laporan keuangan Perseroan.

Audit delay dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan solvabilitas. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, yaitu kepemilikan institusional.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)* (Suparsada dan Putri, 2017). *Return on asset (ROA)* adalah laba yang dihasilkan dari penggunaan aset (Kieso *et al.*, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangan karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan (Saemargani dan Mustikawati, 2015). Profitabilitas yang tinggi menjelaskan kondisi perusahaan yang baik (Verawati dan Trisnawati, 2019). *ROA* tinggi menandakan penggunaan aset oleh perusahaan telah efisien menyebabkan risiko deteksi tinggi dan auditor tidak akan memperpanjang proses audit sehingga *audit delay* pendek. Risiko deteksi menentukan jumlah bukti substantif yang direncanakan akan dikumpulkan auditor. Ukuran risiko deteksi berbanding terbalik dengan jumlah bukti yang harus dikumpulkan. Apabila risiko deteksi tinggi maka auditor

hanya perlu mengumpulkan bukti audit yang lebih sedikit (Hery, 2017). Penelitian Suparsada dan Putri (2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Setyani (2015) profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan natural log (Ln) *Total Asset*. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki *audit delay* lebih singkat dibandingkan perusahaan kecil (Ningsih dan Widhiyani, 2015). Perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan (Diajeng, 2016). Perusahaan yang memiliki kas yang besar akan menerapkan pengendalian internal seperti pemisahan tugas antara penerimaan kas dan pengeluaran kas, adanya brankas untuk menyimpan kas kecil dan *CCTV* untuk mengawasi aktivitas pegawai. Ukuran perusahaan yang tinggi memiliki pengendalian internal yang baik sehingga risiko pengendalian rendah menyebabkan auditor tidak perlu memperluas jumlah sampel sehingga *audit delay* pendek. Menurut penelitian Suparsada dan Putri (2017) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut penelitian Prameswari dan Yustrianthe (2015) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Suparsada dan Putri, 2017). Kepemilikan

institusional diukur dengan perbandingan saham yang dimiliki institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional dapat mempengaruhi kegiatan manajemen perusahaan. Pihak institusional dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan atau tindakan lain yang dapat merugikan investor yang dilakukan oleh manajemen (Jao dan Crismayani, 2018). Pengawasan terhadap kinerja manajemen yang dilakukan oleh pihak institusional lebih efektif dibandingkan dengan pengawasan yang dilakukan oleh individu karena sesuai dengan keinginan investor sehingga auditor tidak akan menambah jumlah sampel yang akan diuji. Oleh karena itu semakin besar kepemilikan institusional akan membuat risiko pengendalian rendah menyebabkan auditor tidak perlu memperluas lingkup audit sehingga *audit delay* pendek. Menurut penelitian Suparsada dan Putri (2017) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Agatha (2015) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban (Ningsih dan Widhiyani, 2015). Solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Total Asset (DAR)*. *Debt to Total Asset (DAR)* adalah persentase total aset yang dibiayai oleh kreditor (Kieso *et al.*, 2019). Solvabilitas yang rendah menggambarkan risiko perusahaan tidak dapat membayar utang semakin kecil. Risiko yang kecil membuat auditor tidak akan menambah jumlah sampel. Oleh karena itu semakin rendah solvabilitas akan membuat *audit delay* semakin pendek. Menurut penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015) solvabilitas berpengaruh positif

terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Okalesa (2018) solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian ini merupakan replikasi yang dilakukan oleh Suparsada dan Putri (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan variabel solvabilitas yang mengacu pada penelitian Ningsih dan Widhiyani (2015).
2. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN SOLVABILITAS TERHADAP *AUDIT DELAY* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018).**

1.2 Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *audit delay* yang diukur dengan jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan solvabilitas. Profitabilitas diprosikan dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*,

Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan logaritma Total Aset, Kepemilikan institusional diproksikan dengan menggunakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki institusi, dan Solvabilitas diproksikan dengan menggunakan *Total Debt to Asset Ratio (DAR)*.

2. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *audit delay*?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.

3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *audit delay*.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kinerja auditor dalam melakukan proses audit dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*

2. Bagi Perusahaan Manufaktur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan manufaktur dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang laporan keuangan, *audit delay*, profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, solvabilitas, hasil penelitian terdahulu, hipotesis dan model penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisa hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.